

PENDEKATAN SEMBILAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN DAYA SERAP SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN SDN 2 KALIJAGA SELATAN

Dinah

SDN 2 Kalijaga Selatan Kec. Aikmel

Email: dinahdimerda@gmail.com

Abstrak: Persoalan pokok dalam proses pembelajaran ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar. Strategi belajar merupakan alat intraksi didalam proses belajar mengajar. Strategi belajar mengajar yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Sebagian siswa, pembelajaran PKN sangat membosankan karna mereka merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. penelitian ini termasuk juga penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pendekatan diterapkan, bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Adapun hasil penelitian ini adalah Pembelajaran dengan sembilan macam pendekatan memiliki dampak positif dalam peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (72,73%), siklus II (80,76%), siklus III (88,46%), artinya, Penerapan sembilan macam pendekatan mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebgaiian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan sembilan macam pendekatan sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: *Pendekatan Sembilan, Daya Serap Siswa*

PENDAHULUAN

Bergulirnya reformasi terwujudnya masyarakat madani, bersamaan pula dengan datangnya badai krisis dalam berbagai bidang kehidupan, yang hampir delapan tahun belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Padahal dalam segi teknologi bangsa Indonesia sedang memasuki skor industri, bahkan para pakar kajian masa depan menunjukkan bahwa Indonesia akan menghadapi revolusi industri dan revolusi informasi secara bersamaan. Ini berarti selain harus menyelesaikan krisis yang sedang dihadapi serta ketinggalan dibidang ilmu dan teknologi yang merupakan tumpuan industri, Indonesia harus secara sadar berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan abad informasi bahkan harus berusaha memberikan uraian dalam mengarahkan perkembangan masyarakat abad informasi, sesuai dengan cita-cita reformasi.

Globalisasi telah menimbulkan kaburnya batas-batas antara negara sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan. Globalisasi terjadi antara lain disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya; sehingga menuntut perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya, termasuk pendidikan

Rendahnya kualitas SDM merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Data statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan ini menurut Harsono merupakan penghambat dalam kemampuan mempergunakan teknologi modern untuk menghasilkan produk yang memiliki daya saing.¹ Rendahnya kualitas SDM juga menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karna era globalisasi merupakan era persaingan mutu dan kualitas. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spritual, kreativitas, moral, maupun tanggungjawabnya.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap didayagunakan di sekolah. Pemilihan dan pengembangan strategi, pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran hakikatnya terletak pada peserta didik (*student sentered*), agar dapat melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menekankan pada praktek, dengan pendayagunaan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Persoalan pokok dalam proses pembelajaran ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar. Setrategi belajar merupakan alat intraksi didalam proses belajar mengajar. Strategi belajar mengajar yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Sebagian siswa, pembelajaran PKN sangat membosankan karna mereka merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut. Penulis sebagai guru PKN sangat merasakan problem pembelajaran yang terjadi selama ini. Karna dalam pembelajaran proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru (*tacher centered*), siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Selama ini guru semata-mata hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tanpa membuat suatu informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa sehingga siswa kesulitan membangun konsep di dalam pikirannya sendiri.

¹ Harsono, A. *Evaluasi Formasi dan Aplikasi Log*. (Jakarta: Schlumberger Oilfield Services, 1997).

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar tidak akan pernah lepas dari manusia karena pada hakikatnya belajar dilakukan manusia sepanjang hayatnya atau sekurang-kurangnya dia terus belajar walaupun sudah lulus sekolah. Di era globalisasi dewasa ini yang mana situasi lingkungan terus berubah seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kearah yang lebih modern, belajar menjadi suatu kebutuhan yang penting. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami, dilakukan dan dihayati oleh siswa itu sendiri, dimana siswa adalah penentu terjadi atau tindakannya proses belajar, proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan baik itu berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.²

Pada abad sekarang ini banyak teori-teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli, berikut ini akan dikemukakan beberapa teori belajar, pengertian belajar menurut pandangan teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulasi dan respon, seorang siswa dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.³ Teori kognitif mendefinisikan belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak sehingga dapat diasumsikan bahwa proses belajar akan belajar dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan ciri-ciri kegiatan belajar adalah:

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu pembelajar
- b. Perubahan itu tidak harus segera nampak setelah proses belajar tetapi dapat tampak pada kesempatan yang akan datang
- c. Perubahan itu pada intinya adalah didapatkannya kecakapan baru
- d. Perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja

Sedangkan pembelajaran menurut Gagne dalam Saputra, dkk, pembelajaran adalah “seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan,

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rinika Cipta, 1999).

³ Budiningsih, *Model Discovery Learning*, (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2005), hlm. 20

⁴ *Ibid.*, hlm. 51

dan mendukung belajar siswa”.⁵ pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku.

pembelajaran memuat dua proses kegiatan yaitu kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan siswa adalah melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kegiatan guru adalah melakukan proses dan menjadikan siswa belajar. Saputra,dkk, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah tindakan yang dirancang untuk menghasilkan terjadinya prose belajar.⁶ Dimasa lampau peran guru yang utama adalah penyebar informasi. Tindakan yang dilakukan guru antara lain adalah berceramah kepada sejumlah anak dikelas, memelihara disiplin kelas, dan mengevaluasi tiap-tiap siswa dengan hati-hati melalui tanya jawab atau tes, tetapi sering dengan perkembangan pengetahuan dan semakin kompleksnya pengetahuan manusia sekarang ini. Tindak pembelajaran yang diperankan guru tidak sekedar penyebar informasi tetapi memegang berbagai peran antara lain sebagai fasilitator, nara sumber, organisator, moderator maupun evaluator. Dalam menciptakan kondisi belajar guru menggunakan sembilan macam pendekatan sehingga dengan menggunakan metode pendekatan ini siswa semakin bergairah belajar dan dapat diterapkan dikemudian hari.

2. Sembilan Pendekatan dalam Pembelajaran

Tidak ada satu pendekatan pun yang dianggap sebagai pendekatan terbaik dalam menejmen kelas. Oleh karna itu, seorang guru memang perlu memahami berbagai pendekatan yang secara ringkas akan dicoba didiskusikan didalam uraian berikut ini. Walaupun mungkin terkesan terjadi penyederhanaan yang berlebihan, hasil kajian literatur menunjukkan ada sembilan definisi, yang sekaligus menggambarkan pendekatan tentang menejmen kelas. Kesembilan pendekatan ini dibedakan karna memang setiap pendekatan menampilkan posisifilosofis dan wujud oprasional dari menejmen kelas.

a. Pendekatan Otoriter.

Pendekatan ini memandang bahwa menejmen kelas adalah proses mengendalikan prilaku peserta didik. Dalam posisi ini, peranan guru adalah mengembangkan dan memelihara aturan atau disiplin didalam kelas. Tekanan

⁵ Safari, Eka N, Triantoro dan Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 31

⁶ *Ibid.*, hlm. 5

utamanya terletak pada menjaga ketertiban dan melihat kendali melalui penanaman disiplin. Didalam pendekatan ini disiplin adalah sama dengan menejmen kelas.

b. Pendekatan Intimidasi

Pendekatan ini memandang menejmen kelas sebagai proses pengendalian prilaku peserta didik. Lain halnya dengan pendekatan otoriter, pendekatan intimidasi lebih dilandasi oleh asumsi bahwa prilaku peserta didik paling baik dikendalikan oleh prilaku guru. Prilaku guru yang dimaksud seperti menyalahkan, mengancam memaksa dan menolak. Prilaku guru adalah mengiring peserta didik berperilaku sesuai dengan keinginan guru sehingga mereka merasa takut untuk melanggarnya.

c. Pendekatan Intimidatif/Permisif

Esensi pendekatan ini terletak pada guru memaksimalkan kebebasan peserta didik. membantu peserta didik merasa bebas melakukan apa yang mereka mau. jika hal itu tidak dilakukan aka yang terjadi adalah peroses penghambatan perkembangan peserta didik .

d. Pendekatan Buku Masak

Pendekatan ini merupakan kombinasi dari berbagai pandangan, merupakan himpunan “ resep “ bagi Guru. pendekatan ini disajikan dalam bentuk daftar tentang apa yang hendaknya dilakukan dan tidak dilakukan guru didalam bereaksi atas berbagai situasi masalah. pendekatan ini disebut pendekata buku masak karena berisi rakitan daftar tahap apa yang harus dilakukan guru, adalah mengikuti resep itu.

e. Pendekatan Instruksional

Berdasarkan kepada suatu keyakinan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang cermat (*carefull*) akan mencegah muncul perilaku bermasalah. pendekatan ini. menekankan bahwa perilaku guru dalam pembelajaran ialah mencegah atau menghentikan perilaku peserta didik yang tidak tepat. peran guru ialah merencanakan atau melaksanakan pembelajaran dengan baik, yaitu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan niat peserta didik, dan yang memotivasi peserta didik. pendekatan kelima ini disebut pendekatan instruksional.

f. Pendekatan Modifikasi Perilaku

Pendekatan ini memandang manajmen kelas sebagai proses memodifikasi perilaku peserta didik. peran guru adalah mempercepat tercapainya perilaku dikehendaki dan mengurangi atau menekan perilaku yang tidak dikehendaki. dengan kata lain, guru membantu peserta didik mempelajari perilaku yang tepat menggunakan prinsip-prinsip pengkondisian dan penguatan.

g. Pendekatan Memandang

Manajmen kelas sebagai proses menciptakan iklim sosio-emosional yang positif didalam kelas. Asumsi dari pendekatan ini ialah bahwa belajar dapat dimaksimalkan didalam iklim kelas yang positif melalui pengembangan hubungan antar pribadi yang sehat. dalam pendekatan ini juga terkandung peran guru sebagai seorang fasilitator dan motivator bai peserta didik untuk lebih berkembang dengan optimal.

h. Pendekatan yang Menempatkan Kelas Sebagai Suatu Sistem Sosial

Pendekatan ini menempatkan kelas sebagai suatu sistem sosial dimana proses kelompok dalam sistem tersebut menjadi hal penting yang paling utama. Asumsi dasarnya ialah bahwa pembelajaran itu terjadi didalam kelompok. oleh karena itu, hakikat dan perilaku kelompok kelas dipandang sebaai faktor yang memiliki pengaruh berarti (signifikan) terhadap belajar, bahkan dalam proses belajar individual sekalipun, peran guru ialah mempercepat perkembangan dan terwujudnya kelompok kelas yang efektif.

Kedelapan posisi yang dikemukakan di atas menggambarkan perbedaan dari delapan pendekatan manajmen kelas, dengan masing-masing keyakinan akan tetapi tidak ada satu pendekatan pun yang teruji paling baik. oleh karena itu, anda sebagai guru didorong untuk menyerap pendekatan-pendekatan tersebut dan tidak hanya bertolak dari satu pendektan. Anda didorong untuk melihat adanya kejamakan difinisi tentang manajmen kelas.

i. Pendekatan Kejamakan Definisi (Pluralistik)

Difinisi jamak akan memperluas ragam pendekatan dari mana kita akan memilih strategi untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif. pendekatan jamak atau pendekatan pluralistik ini tidak mengikat guru kepada strategi manajerial tunggal, melainkan memberi peluang kepada guru untuk mempertimbangkan seluruh strategi yang dapat dan tempat dilakukan.⁷

Definisi manajmen kelas yang merefleksikan kejamakan pendekatan itu kiranya dapat dirumuskan sebagai perangkat kegiatan dimana guru mengembangkan dan memelihara kondisi kelas yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang efektif dan efesien. Brophy dan putnan menyebutnya sebagai pendekatan optimal,

⁷ Cooper, Jemes M. (ed). *Classroom Teaching Skill*, (Lexington. Massachusestts Toronto: D.C. Heath and Company, 1990).

yaitu sebagai proses pengembangan lingkungan belajar yang dikehendaki dan menekankan sekecil mungkin pembatasan-pembatasan.⁸

3. Proses Belajar Mengajar

Peroses dalam pengetahuan disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.⁹ Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, Hal ini sesuai dengan yang dituturkan Burto bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingka laku, baik aspek pengeathuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Minsalnya diri menjadi tidak bisa, dari tidak mengerti menjadi megerti.¹⁰

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar pada perinsipnya membimbing siswa dalam kaitian siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungan dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan peroses belajar.

Peroes belaja mengajar merupakan suatu inti dari peroses pendidikan secara ksluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. peroses belajar mengajar merupakan suatau peroses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dala situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siwa itu merupakan syarat utaa bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.¹¹

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar bahasa indoneisa meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran bahasa.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan

⁸ Good, T. L., & Brophy, J. E. *Educational Psychology: A Realistic Approach (4th ed)*. White Plains, NY: Longman Publishing Company, 1990.

⁹ Moh Uzer Usman, *Mejadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*, hlm. 4

kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹²

Sedangkan menurut Djamarah, Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mempunyai motivasi dalam belajar tiak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹³ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur, bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.¹⁴

Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

b. Macam-macam Motiasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.¹⁵ Sedangkan menurut Djamarah, ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. strategi tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

- a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- b) Meberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- c) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar disekolah.
- d) Sekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- e) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

¹² *Ibid.*, hlm. 28

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), hlm. 114

¹⁴ Abu Ahmadi dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 3

¹⁵ Moh Uzer Usman, *Mejadi Guru*, hlm. 29

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar*, hlm. 115

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi yang timbul dari dalam individu yang pungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karna ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.¹⁷

Sedangkan menurut Djamrah, motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karna adanya perangsang dari luar.¹⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. penelitian ini termasuk juga penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pendekatan diterapkan, bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), menurut tim pelatih peroyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan- tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.¹⁹ sedangkan menurut Mukhlis PTK adalah bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.²⁰

Sesuai dengan jenisnya penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka peneliti ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Sugiarti, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya.²¹ Setiap siklus memiliki *plening* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflektion* (refleksi). Langkah

¹⁷ Moh Uzer Usman, *Mejadi Guru*, hlm. 29

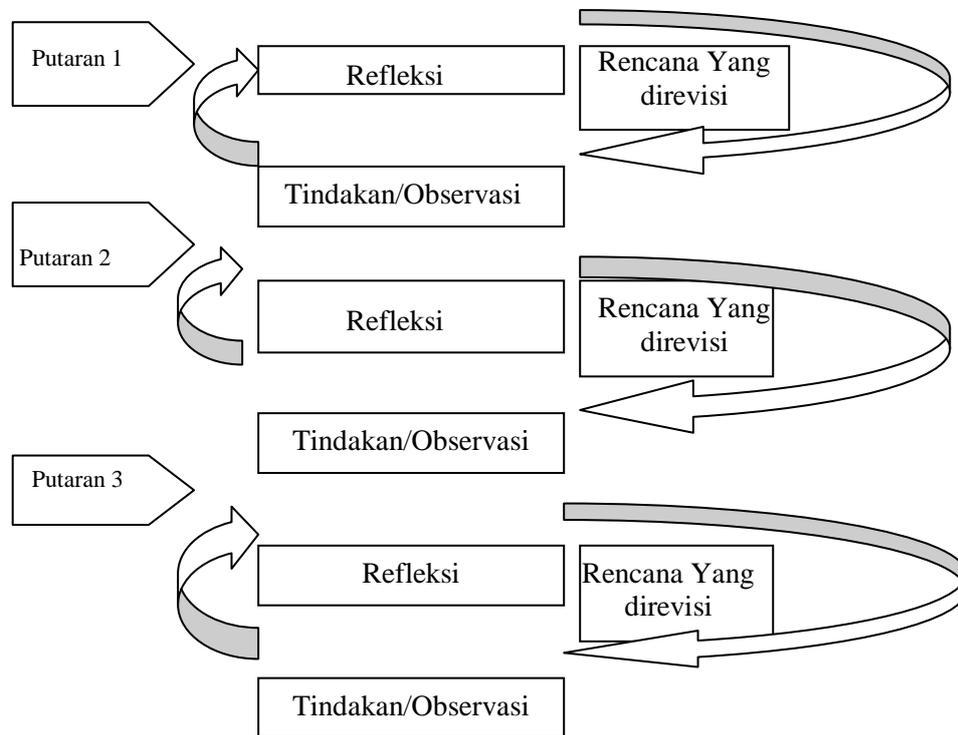
¹⁸ *Ibid.*, hlm. 117

¹⁹ Abdul Mukhlis, (Ed), *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-Guru Se-Kabupaten Tuban.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Titik Sugiarti, *Motivasi Belajar*, (Jakarta: Cerdas Pustaka, 1997).

pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah di revisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/ rencana awal, sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan ,termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model discovery.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan refleksi dari pengamatan membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok

bahasan yang diakhiri dengan tes formatif diakhir masing-masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data obserpasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran Sembilan macam pendekatan dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes-tes mewakili apa yang diinginkan. data selanjutnya dinalisis tingkat validitas, realibilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data lebar observasi diambil dari pengamatan yaitu pengamatan pengelolaan pembelajaran sembilan macam pendekatan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran sembilan macam pendekatan dalam meningkatkan prestasi. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belear siswa setelah diterapkan pembelajaran sembilan macam pendekatan.

1. Analisis Data Penelitian Persiklus

a. Siklus I

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, LKS 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2) Tahap kegiatan dan Pelaksanaan

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2021 Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan . adapun data hasil penelitian pada siklus 1 adalah sebagai berikut :

Tabel Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus 1

No. Urut	Nilai	Keterangan		No Urut	Nilai	Keterangan	
		Tuntas	Tdk Tuntas			Tuntas	Tdk Tuntas
1	60		√	14	60		√
2	70	√		15	80	√	
3	70	√		16	70	√	
4	60		√	17	80	√	

5	80	√		18	70	√	
6	80	√		19	90	√	
7	70	√		20	60		√
8	70	√		21	60		√
9	60		√	22	70	√	
10	80	√		23	70	√	
11	50		√				
12	61	√					
13	52		√				
Jumlah	863	8	5	Jumlah	903	7	3
Jumlah Skor 1766							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2600							
Rata-Rata Skor Tercapai 67,92							

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,92
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Prosentase ketuntasan belajar	72,73

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan sembilan macam pendekatan diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,92 dan ketuntasan belajar mencapai 72,73 % atau ada 13 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 72,73 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran sembilan macam pendekatan.

b. Siklus II

1) Tahap perencanaan

pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2021 di kelas V dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II,

pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus 11

No. Urut	Nilai	Keterangan		No Urut	Nilai	Keterangan	
		Tuntas	Tdk Tuntas			Tuntas	Tdk Tuntas
1	60		√	14	90	√	
2	80	√		15	80	√	
3	80	√		16	80	√	
4	90	√		17	80	√	
5	90	√		18	80	√	
6	60		√	19	60		√
7	80	√		20	80	√	
8	70	√		21	70	√	
9	60		√	22	60		√
10	80	√		23	80	√	
11	90	√					
12	82	√					
13	81	√					
Jumlah	1.003	10	3	Jumlah	998	8	2
Jumlah Skor 2001 JumlahSkor Maksimal Ideal 2600 Rata-Rata Skor Tercapai 76,96							

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,96
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Presentase ketuntasan belajar	80,76

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,96 dan ketuntasan belajar mencapai 80,76 % atau ada 18 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan sembilan macam pendekatan.

c. Siklus III

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung

2) Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2021 di kelas V dengan jumlah siswa 23 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Tabel Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No Urut	Nilai	Keterangan	
		Tuntas	Tdk Tuntas			Tuntas	Tdk Tuntas
1	90	√		14	90	√	
2	90	√		15	90	√	
3	90	√		16	90	√	
4	80	√		17	60		√
5	90	√		18	90	√	
6	80	√		19	80	√	
7	90	√		20	70	√	
8	60		√	21	70	√	
9	90	√		22	80	√	
10	90	√		23	90	√	
11	60		√				
12	91	√					
13	85	√					
Jumlah	1086	11	2	Jumlah	1066	9	1
Jumlah Skor 2152 JumlahSkor Maksimal Ideal 2600 Rata-Rata Skor Tercapai 82,77							

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,77
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Presentase ketuntasan belajar	88,46

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,77 dari 23 siswa yang telah tuntas sebanyak 20 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar telah mencapai 88,46 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan sembilan macam pendekatan sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga peneliti ini hanya sampai siklus III

3) Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan sembilan macam pendekatan .Dari data-data yang telah diproleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar
- b) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- c) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik..
- d) Hasil ketintasan pada siklus III mencapai ketuntasan.

4) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan sembilan macam pendekatan dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik . Maka tidak perlu direvisi terlalu banyak, tetapi perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah

memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar dilanjutkan penerapan sembilan macam pendekatan dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan hasil belajar siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sembilan macam pendekatan memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I,II,dan III) yaitu masing-masing 72,73%, 80,76% dan 88,46 %. pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sembilan macam pendekatan dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktifitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses pembelajaran PKN pada pokok bahasan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah sembilan macam pendekatan dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas diatas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan sembilan macam pendekatan memiliki dampak positif dalam peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (72,73%), siklus II (80,76%), siklus III (88,46%).
2. Penerapan sembilan macam pendekatan mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan sembilan macam pendekatan sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukhlis, (Ed), *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-Guru Se-Kabupaten Tuban.
- Abu Ahmadi dan Uhbiyati Nur, (2001). *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Dasar dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi PKN dan Remidi* Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Buchori, M. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP Muhamadiyah Jakarta Press.
- Budiningsih. (2005). *Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Cooper, James M. (ed). (1990). *Classroom Teaching Skill*, (Lexington. Massachusestts Toronto: D.C. Heath and Company.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2022). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Good, T. L., & Brophy, J. E. (1990). *Educational Psycology: A Realistic Approach (4th ed)*. White Plains, NY: Longman Publishing Company.
- Hamali, Oemar. (2002). *Psikologo Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Harsono, A. (1997). *Evaluasi Formasi dan Aplikasi Log*. Jakarta: Schlumberger Oilfield Services.
- Masriah. (1999). *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Moh Uzer Usman, (2000). *Mejadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. (2001). *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: Universiti Press. Universitas Negeri Surabaya.

Safari, Eka N, Trianotoro dan Saputra. (2012). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiarti, Titik. (1997). *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT, Rineska Cipta.

Usman, Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.